

PERGESERAN MAKNA DALAM CERPEN *HACHI NO JI YAMA*

Yuliani Rahmah

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Diponegoro

Email :yuliani.rahmah@live.undip.ac.id

Abstract

(Title: Meaning Shift in Japanese Short Story “Hachi No Ji Yama”) A literary work will be translated properly according to the original text if an interpreter does the translation procedure appropriately. The translation procedure itself is divided into 14 types, but in the translation process from Japanese into Indonesian, there are three types which commonly used in procedures of the translation process. It is Transposition, Modulation, and Adaptation. This paper tried to explain the use of that three types of translation procedures in a Japanese short story. The short story used as the object of this paper was a children's short story entitled Hachi no Ji Yama by Tsuchida Kohei. Referring to the translation rules, the results are that the Hachi no Ji Yama short story uses 2 translation procedures, which is transposition and modulation. With the differences in the rules of language and grammatical structure between Indonesian and Japanese, the most widely used of transposition procedures are the first and second types, while the modulation used is free modulation.

Keywords: *Shifting meaning; Translation; Short Story*

PENDAHULUAN

Cerita pendek/ cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang diminati oleh semua kalangan. Dibandingkan dengan novel, cerpen berisi sebuah cerita yang cukup padat dimana keseluruhan cerita tersaji dalam jumlah halaman yang cukup pendek, sehingga cerpen menjadi karya sastra yang dapat dinikmati dalam sekali duduk. Keberadaan cerpen sebagai karya sastra yang padu ternyata tidak hanya dinikmati untuk menjadi bahan bacaan, lebih jauh bentuknya yang padu juga menjadi pilihan utama para mahasiswa dalam menentukan objek penelitian. Sejauh pengamatan penulis kecenderungan pemilihan cerpen sebagai objek penelitian disebabkan selain alur ceritanya yang cukup mudah untuk dipahami, juga karena dewasa ini telah banyak buku-buku ataupun blog yang menyediakan cerpen

Jepang dengan versi terjemahan bahasa Indonesianya. Hal tersebut tentu saja mempermudah para peneliti dalam menganalisis objek yang sedang mereka kaji. Namun dalam penelitian jenis ini terkadang muncul kendala yang justru berasal dari pemahaman seorang peneliti terhadap hasil terjemahan sebuah cerpen. Dengan pengetahuan terbatas maka tidak sedikit peneliti yang kurang tepat menggunakan hasil terjemahan pada saat dianalisis sebagai sebuah objek penelitian. Hal tersebut muncul karena kurangnya pengetahuan para peneliti terhadap teknik dan metode yang digunakan seorang penerjemah dalam mengalih bahasakan sebuah karya sastra, khususnya cerpen-cerpen Jepang.

Sebagaimana yang pernah disinggung dalam tulisan penulis terdahulu, bahwa daya tarik sebuah karya sastra akan muncul ketika para pembaca mampu

memahami cerita yang disajikan secara utuh. Dan hal tersebut tidak mudah apabila yang dinikmati adalah sebuah karya terjemahan. Hal yang sama juga akan terjadi pada para peneliti yang memilih sebuah karya terjemahan sebagai objeknya. Para peneliti yang bertugas menganalisis tentu akan memilah objek tersebut menjadi bagian-bagian kecil sesuai dengan kebutuhan data yang dianalisis. Disinilah diperlukan sebuah pengetahuan lain diluar teori-teori yang merujuk pada pemahaman terhadap karya sastra itu sendiri. Pengetahuan tambahanitu salah satunya adalah pengetahuan mengenai sistem penerjemahan.

Pemaparan kali ini merupakan lanjutan dari pemaparan penulis sebelumnya mengenai tehnik, metode serta proses penerjemahan. Bila pada tulisan sebelumnya, penulis membahas mengenai bagaimana tehnik dalam memudahkan proses penerjemahan sebuah karya sastra agar dapat dipahami secara utuh dalam bahasa sasaran sebaik penyajiannya dalam bahasa sumber, maka pada pemaparan kali ini penulis akan menjelaskan bagaimana sebuah hasil terjemahan bisa dikaji melalui proses atau prosedur penerjemahan itu sendiri. Salah satunya adalah hal-hal yang berkaitan dengan pergeseran makna dalam sebuah cerpen terjemahan. Pembahasan kali ini akan jenis pergeseran apa saja yang dapat diberlakukan dalam proses terjemahan sehingga sebuah cerpen terjemahan dapat dialihbahasakan dengan baik tanpa mengurangi makna dan essensi cerita aslinya. Diharapkan pemaparan ini dapat memberikan pengetahuan baru bagi para pembelajar bahasa Jepang sehingga dapat dimanfaatkan baik oleh para pembelajar yang mengambil peminatan sastra Jepang maupun peminatan linguistik dalam kaitannya dengan objek bahasa Jepang dan terjemahannya

Untuk menjelaskan pergeseran yang terjadi dalam sebuah karya sastra, maka pada pemaparan kali ini penulis akan mengambil sebuah cerpen Jepang berjudul

Hachi No Ji Yama karya Tsuchida Kohei. Cerpen *Hachi No Ji Yama* ini merupakan salah satu cerpen yang terdapat dalam buku Antologi Kesusastraan Anak Jepang yang disusun dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Antonius R. Pujo Purnomo. Pemilihan cerpen dalam buku tersebut didasarkan pada hasil pengamatan penulis yang mendapati banyaknya mahasiswa program Studi Bahasa dan Budaya Jepang yang menjadikan buku ini sebagai buku sumber data utama dalam pemilihan objek kajian. Melalui cerpen tersebut, maka penulis akan mencoba memaparkan jenis pergeseran makna yang digunakan dalam cerpen *Hachi No Ji Yama*

Cerpen *Hachi No Ji Yama* sendiri merupakan cerpen anak yang mengisahkan tentang kekaguman seorang anak terhadap sebuah gunung yang berada di desanya. Dilihat dari jauh gunung tersebut seperti membentuk angka delapan atau *Hachi* dalam bahasa Jepang. Kekaguman si anak terhadap gunung berbentuk angka delapan semakin bertambah ketika dia berkesempatan mendaki gunung tersebut bersama ayahnya. Pengalaman dan kegembiraan anak ini lah yang kemudian menjadi bagian dari isi cerpen *Hachi No Ji Yama*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka yang menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode studi pustaka digunakan karena penelitian kali ini bersifat kajian teoritis dengan cara mengumpulkan data-data dari referensi serta kajian ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tehnik dan metode terjemahan. Dari data yang ada penulis kemudian memaparkan gambaran umum dari proses penerjemahan yang akan dapat dijadikan referensi dasar dalam hal penerjemahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prosedur Penerjemahan

Metode penerjemahan adalah sebuah cara dalam sebuah proses penerjemahan yang disesuaikan dengan tujuan dari penerjemahan itu sendiri. Tujuan penerjemahan akan sangat berpengaruh pada hasil terjemahan teks secara keseluruhan. Newmark (1988:45) mengelompokkan metode penerjemahan dalam dua kelompok besar yaitu kelompok yang menekankan pada bahasa sumber (Bsu) dan kelompok yang menekankan pada bahasa sasaran (Bsa). Dalam proses penerjemahan kedua metode tersebut dapat digunakan sesuai dengan teks yang akan diterjemahkan. Dalam kaitannya dengan proses penerjemahan yang melibatkan bahasa Indonesia sebagai Bsa ataupun Bsu maka hanya terdapat beberapa prosedur saja yang relevan dengan proses ini. Dari 14 metode yang dikemukakan oleh Newmark (1988) maka terdapat 3 prosedur yang akan penulis coba terapkan pada objek kajian kali ini. Ketiga prosedur tersebut adalah transposisi, modulasi dan adaptasi. Berikut penjelasan dari masing-masing proses tersebut.

1) Transposisi

Pengertian dasar pergeseran melibatkan perubahan bentuk dan makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Konsep pergeseran dapat dilihat dari dua persepsi yang berbeda tentang terjemahan: (1) terjemahan sebagai produk dan (2) terjemahan sebagai suatu proses. Transposisi atau pergeseran struktur merupakan istilah yang digunakan oleh Vinay dan Darbelnet untuk merujuk pada suatu prosedur penerjemahan yang melakukan perubahan terhadap bentuk gramatikal dari Bsu ke Bsa. Menurut Catford (1965:73) terdapat dua tipe dari tehnik transposisi ini, yaitu level shift (pergeseran tataran) dan category shift (pergeseran kategori)

Menurut Simatupang (1999) dalam proses menerjemahkan bahasa sumber ke bahasa sasaran paling sedikit ada dua hal yang terjadi, yaitu pergeseran di bidang struktur dan di bidang semantik atau makna. Simatupang (1999) juga menyatakan bahwa pergeseran bentuk yang dapat terjadi antara lain sebagai berikut: (1) pergeseran pada tataran morfem, (2) pergeseran pada tataran sintaksis, dan (3) pergeseran pada tataran kategori kata. Dalam kaitannya dengan prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari Bsu ke Bsa, terdapat empat jenis pergeseran bentuk, yaitu

- a) Pergeseran bentuk wajib dan otomatis. Pergeseran jenis ini disebabkan oleh adanya sistem dan kaidah bahasa yang tidak bisa dihindari oleh seorang penerjemah.
- b) Pergeseran yang disebabkan oleh ketiadaan struktur gramatikal Bsu dalam Bsa.
- c) Pergeseran yang dilakukan karena adanya pertimbangan kewajaran sebuah ungkapan apabila menemukan padanan yang tidak wajar atau kaku dalam Bsa.
- d) Pergeseran yang dilakukan dengan menggunakan suatu struktur gramatikal agar dapat mengisi kerumpangan kosa kata

2) Modulasi

Modulasi atau pergeseran makna merupakan sebuah tehnik yang timbul dari penggunaan tehnik transposisi. Strategi ini digunakan jika penerjemahan kata-kata dengan makna literal tidak menghasilkan terjemahan yang wajar. Pergeseran makna ini terjadi apabila dalam transposisi terdapat perubahan yang melibatkan perubahan perspektif/sudut pandang atau segi maknawi lainnya. Dalam Newmark (1988: 88-89) disebutkan bahwa terdapat dua jenis modulasi, yaitu modulasi wajib dan modulasi bebas.

Modulasi wajib dilakukan apabila suatu kata, frase, atau struktur tidak ada padanannya dalam BSa sehingga perlu dimunculkan. Modulasi wajib juga terjadi apabila terdapat kata yang makna dalam Bsu nya hanya sebagian saja dapat diungkapkan dalam BSa, yaitu dari makna bernuansa khusus ke umum.

Berikut penulis kutipkan beberapa contoh dalam bahasa Inggris

Contoh:

Society = 'masyarakat (hubungan sosialnya, dan sebagainya)'

Community= 'masyarakat (kelompok orangnya)'

Dua kata tersebut mengalami proses modulasi yaitu kata dalam bahasa Inggris yang bernuansa khusus diterjemahkan menjadi kata bernuansa umum dalam bahasa Indonesia.

Modulasi bebas dilakukan apabila penerjemah menemukan kendala yang berhubungan dengan hal yang sifatnya nonlinguistik. Hal tersebut dilakukan misalnya untuk memperjelas makna ataupun untuk mencari padanan yang alami dalam BSa. Berikut beberapa contohnya (Machali,209;100-101)

1. Menyatakan secara tersurat dalam BSa apa yang tersirat dalam BSu.

Contoh:

TSu: *environmental degradation*

TSa: penurunan mutu lingkungan (konsep mutu tersirat dalam BSu)

Dalam dunia penerjemahan, gejala ini disebut gejala eksplisitasi, yakni memperjelas apa yang tersirat dalam makna.

2. Frase preposisional sebab-akibat dalam BSIJ menjadi klausa sebab-akibat dalam BSa.

Contoh:

TSu: *We all suffer from the consequences of environmental degradation*

TSa: Kita semua menderita karena (adanya) penurunan mutu lingkungan

3. Bentuk negative ganda dalam BSu menjadi positif dalam BSa.

Contoh:

TSu: *Conflicts are bound to occur*

TSa: Konflik militer tak urung terjadi juga

3) Adaptasi

Adaptasi merupakan sebuah proses penerjemahan yang mengupayakan adanya kesepadanan kultural antara dua situasi tertentu. Prosedur adaptasi ini diperlukan apabila ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam Bsu mempunyai konsep yang berbeda dalam BSa.

Misalnya salam resmi pembuka surat *Dear Sir* dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *Dengan hormat*, bukan *Tuan yang terhormat* (Hoed,1976)

B. Pergeseran Bentuk dan Makna Pada Cerpen Hachi No Ji Yama

Dari hasil pengkajian terhadap cerpen Hachi No Ji Yama, maka berikut penulis paparkan penggalan kalimat dalam cerpen yang termasuk dalam ketiga kategori pergeseran bentuk makna seperti yang telah dikemukakan pada pembahasan di atas.

1) Transposisi.

Dari keempat bentuk pergeseran transposisi maka yang banyak ditemukan adalah pergeseran bentuk jenis pertama dan kedua yaitu pergeseran yang dilakukan karena adanya perbedaan sistem dan kaidah bahasa, juga karena perbedaan struktur gramatikal antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa sistem kaidah bahasa Indonesia menggunakan kaidah DM sementara bahasa Jepang menggunakan sebaliknya yaitu MD. Selain itu perbedaan terdapat pula pada struktur gramatikalnya, dimana di Indonesia kita menggunakan struktur SPO (Subjek-Predikat-Objek), sementara dalam bahasa

Jepang digunakan struktur SOP (Subjek-Objek-Predikat) . Berikut beberapa contoh kutipan yang menunjukkan jenis transposisi tersebut.

a. Transposisi jenis pertama

Transposisi jenis ini berkaitan dengan sistem dan kaidah bahasa baik dalam bahasa Jepang sebagai bahasa sumber maupun bahasa Indonesia sebagai bahasa sasarannya. Berikut penulis berikan beberapa contoh kutipan yang termasuk kategori jenis pertama ini.

そのまん中どころに、大きな八の字が書いてあるのです。(Purnomo,2010;512)

tepat di tengah-tengahnya, terdapat tulisan angka delapan yang sangat besar.(Purnomo,2010;513)

Kutipan di atas termasuk pada pergeseran bentuk pertama karena terdapat kaidah Adjektiva + nomina dalam Bsu yang menjadi nomina + pemberi sifat dalam Bsa.

Contoh:

TSu: 大きな八の字



Adjektiva nomina

Tsa:

tulisan angka delapan yang sangat

besar



nomina



nomina

前の雑木林へは、近所の子供といっしょにつれだって、木苺つみや、栗拾に、よくあそびに行きましたが、八の字山は、高い山なので、まだ登ったことがありませんでした。(Purnomo,2010;512)

Kalau ke gunung yang ada di depannya, aku sudah sering bermain kesana bersama anak-anak tetangga untuk memetik buah stroberi atau memunguti biji-bijian kastanya.

Namun ke gunung angka delapan, aku belum pernah mendakinya karena terlalu tinggi.(Purnomo,2010;513)

Kutipan di atas termasuk pada pergeseran bentuk pertama karena terdapat kaidah perbedaan sistem bahasa yang terlihat dari dua kata berikut.

Tsu : 八の字山 Tsa : *gunung angka delapan*



MD



DM

Tsu: 高い山なので MD →

Tsa : *karena terlalu tinggi* DM →

b. Transposisi jenis kedua

Transposisi jenis kedua ini berkaitan dengan struktur gramatikal bahasa, dimana bahasa Jepang yang berstruktur SOP diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berstruktur SPO. Berikut penulis berikan beberapa contoh kutipan yang termasuk kategori jenis kedua ini.

私が幼いころ、いちばんさきにおぼえた字は、八という字でありました。これは、先生から習ったのではない、山が教えてくれた字であります。(Purnomo,2010;512)

Pada waktu aku kecil. Angka yang paling aku ingat adalah angka delapan. Hal ini bukan aku pelajari dari guru di sekolah, melainkan sebuah gunung yang mengajariku.(Purnomo,2010;513)

Bila dilihat dari susunan kalimatnya, maka bisa dijabarkan sebagai berikut.

TSu:

いちばんさきにおぼえた字は、八という字でありました。

Susunan kalimat : 1 2 3 4

Tsa: Angka yang paling aku ingat adalah angka delapan.

Susunan kalimat : 4 3 2 1

Kemudian perbedaan struktur gramatikal terdapat pada penggalan berikut.

前の雑木林へは、近所の子供といっしょにつれだつて、木苺つみや、栗拾に、よくあそびに行きましたが、八の字山は、高い山なので、まだ登ったことはありませんでした。(Purnomo,2010;512)

Kalau ke gunung yang ada di depannya, aku sudah sering bermain kesana bersama anak-anak tetangga untuk memetik buah stroberi atau memunguti biji-bijian kastanya. Namun ke gunung angka delapan, aku belum pernah mendakinya karena terlalu tinggi.(Purnomo,2010;513)

Tsu : よくあそびに行きましたが

(susunan kalimat diakhiri dengan predikat “ikimashita”).

Tsa : **aku sudah sering bermain kesana**

(predikatnya “bermain”berada di tengah kalimat)

c. Transposisi jenis ketiga

Transposisi jenis ketiga ini berkaitan dengan kewajaran sebuah ungkapan sebagai padanan yang lazim dalam Bsa, salah satunya dengan perubahan jenis kata yang digunakan pada kalimat Bsa. Berikut penulis berikan beberapa contoh kutipan yang termasuk kategori jenis ketiga ini.

私が幼いころ、いちばんさきにおぼえた字は、八という字でありました。これは、先生から習ったのではない、山が教えてくれた字であります。(Purnomo,2010;512)

Pada waktu aku kecil. Angka yang paling aku ingat adalah angka delapan. Hal ini bukan aku pelajari dari guru di

sekolah, melainkan sebuah gunung yang mengajariku.(Purnomo,2010;513)

Kutipan di atas, dikategorikan transposisi jenis ketiga karena terdapatnya perubahan jenis kata pada kalimat berikut.

TSu: 山が教えてくれた字であります

TSa: *melainkan sebuah gunung yang mengajariku*

Pada kalimat tersebut terdapat sebuah nomina dalam BSu (山が教えてくれた字) yang menjadi verba dalam BSa. (*gunung yang mengajariku*)

Kutipan lain yang menggunakan transposisi jenis ketiga terdapat pada kutipan berikut

やはらかに春の草が萌えて出た、細い一本みちが、なだらかに山に向かっていきます。(Purnomo,2010;514)

Tunas-tunas rerumputan musim semi yang lembut mulai tumbuh, seuntai jalan setapak memanjang menuju ke arah gunung.(Purnomo,2010;515)

Pergeseran jenis ketiga yang terjadi pada kutipan di atas terlihat dari adanya gabungan adjektiva bentukan dengan nomina dalam BSu menjadi nomina + nomina dalam BSa.

TSu :細い一本みちが



adjektiva+ nomina

TSa : seuntai jalan setapak



nomina + nomina

Kemudian terdapat pula pergeseran dimana Nomina/frase nomina dalam

BSu menjadi verba dalam BSa, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

おにぎりの包を背負って、先に走ったり、立ちどまったり、いそいそと行く幼い私。
(Purnomo,2010;514)

Aku yang masih kanak-kanak, sambil menyanggul bungkusan onigiri di punggung, ada kalanya berlari lebih dulu, dan ada kalanya berhenti di tengah jalan. (Purnomo,2010;515)

Tsu: 先に走ったり、立ちどまったり、いそいそと行く幼い私



Frase nomina

Tsa : *ada kalanya berlari lebih dulu, dan ada kalanya berhenti di tengah jalan.*



verba

2) Modulasi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka modulasi yang terdapat dalam pergeseran makna terdiri dari modulasi wajib dan modulasi bebas. Untuk modulasi wajib, penulis tidak menemukan kalimat yang sesuai dengan kriteria dari modulasi wajib tersebut, sementara untuk modulasi bebas penulis temukan pada kutipan berikut.

私は、うつぶしになって、村の方を見下している。
谷川の音がさん々ときこえます。
(Purnomo,2010;524)

Aku pun memandang ke bawah, ke arah desa yang ada di bawah. Bunyi aliran air di gunung terdengar dalam kesunyian. (Purnomo,2010;525)

Pada kutipan tersebut penulis menemukan adanya penerjemahan yang dilakukan untuk memperjelas makna, agar padanannya terasa alami dalam BSa, salah satunya dengan menyatakan secara tersurat dalam BSa apa yang tersirat dalam BSu.

TSu: 谷川の音がさん々ときこえます。

TSa: *Bunyi aliran air di gunung terdengar dalam kesunyian.*

Penambahan kata “dalam kesunyian” penulis maknai sebagai kalimat untuk memperjelas makna dari kata *さん々* yang digunakan untuk menggambarkan keadaan pada cerita tersebut.

SIMPULAN

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses penerjemahan cerpen anak Jepang kedalam versi bahasa Indonesia, penulis menemukan bahwa proses transposisi merupakan proses yang paling banyak digunakan. Pada proses transposisi ini dari keempat jenis transposisi yang dikemukakan pada teori, hanya tiga jenis saja yang dapat penulis temukan pada proses penerjemahan cerpen *Hachi No Ji Yama*. Prosedur penerjemahan yang banyak ditemukan adalah jenis pertama dan kedua. Hal ini dapat terjadi karena adanya sistem dan kaidah bahasa serta struktur gramatikal yang sangat berbeda antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang, sehingga penerjemah melakukan penyesuaian terjemahan agar makna yang disampaikan pada cerpen asli dapat dipahami pembaca dengan baik. Sementara ketiadaan prosedur jenis keempat dikarenakan bahasa yang digunakan dalam cerpen anak adalah bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh anak-anak sehingga tidak menggunakan kalimat-kalimat dengan susunan gramatikal yang rumit. Hal tersebut juga menjadi alasan tidak ditemukannya modulasi wajib dalam proses penerjemahan *Hachi No Ji Yama* ini

Lebih jauh lagi penulis juga tidak menemukan proses adaptasi penerjemahan yang sesuai dengan teori yang dikemukakan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hoed, Beny H. 2006. *Kala dalam Novel Fungsi dan Penerjemahannya. (Sebuah kajian tentang penerjemahan Perancis-Indonesia)* Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall International English Language Teaching.
- Machali, Rochayah, 2009. *Pedoman bagi Penerjemah* Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Purnomo, Antonius R Pujo.2010. 日本児童文学選集. *Antologi Kesusastraan Anak Jepang*.Era Media,Surabaya
- Puspitasari Dewi, Lestari Eka Marthanty Indah, Syartanti Nadya Inda.2014. *Jurnal Izumi vol.3. Kesepadanan Pada Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Jepang Ke Dalam Bahasa Indonesia : Studi Kasus dalam Novel Botchan Karya Natsume Soseki dan Terjemahannya Botchan Si Anak Bengal oleh Jonjon Johana*. Universitas Diponegoro, Semarang